

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Tata cara pelaksanaan upacara Ngaben yaitu setelah meninggal Sawa (jenasah) dibersihkan (dimandikan), dilanjutkan dengan Ngeringkes, seluruh sanak saudaranya, anak dan cucu maktiang (sembahyang) jenasah. Jenasah di naikan ke Bale Paga atau tempat pengusungan jenasah dan berjalan menuju Setra. Setelah sampai di Setra mayat ditempatkan pada tempat yang telah disediakan dan dipercikan tirtha. Selanjutnya Ngayaben Banten yang diletakkan didada berupa Daksina. pembakaran jenasah. Langkah berikutnya tulang yang telah dibakar lalu diambil dan dibersihkan disimpan pada kain putih. Setelah itu tulang tersebut di Uyeg atau dihancurkan dan dimasukkan kedalam Nyuh Gading atau kelapa muda. Langkah terakhir adalah Ngayut di laut atau disungai yang besar.
2. Pelaksanaan Ngaben menurut status sosial masyarakat Hindu-Bali untuk Golongan Brahmana atau orang suci seperti Ida Pedanda, Pandita Mpu, dan Pemangku Adat (pemangku Desa) itu harus dilaksanakan secara langsung yang tidak boleh jenazahnya dikubur terdahulu, setelah beliu meminggal diberikan jangka waktu 7 hari untuk menentukan hari baik baru dilaksanakan upacara Ngaben. Pelaksanaan Ngaben menurut umat Hindu-Bali juga berkaitan dengan Wangsa (kulit) orang yang sudah meninggal khususnya dikecamatan Toili secara Umum ada 4 jenis Wangsa (kulit) yaitu bangsa Pasek, Pande, Manik Angkeran, dan Dalem Miyukot. Dapat dijelaskan jika golongan Pasek dan Pande maka ia harus menggunakan lembu, untuk golongan Manik Angkeran adalah menggunakan Gajah Mina, dan untuk golongan dalem miyukot menggunakan Singa sebagai petulangannya.

3. Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara Ngaben yaitu Nilai Tatwa, Nilai Etika, Nilai Ritual, Nilai tulus ikhlas, Nilai Adat dan Budaya, Nilai Bhakti, dan Nilai Estetika.
4. Upacara Ngaben adalah upacara pembakaran mayat orang yang sudah meninggal yang dilakukan oleh masyarakat Hindu-Bali, untuk menentukan selesainya upacara Ngaben umat Hindu-bali harus menggunakan upakara atau Banten dan perlengkapan lainnya sebagai syarat pelaksanaan Ngaben dan yang bisa menyelesaikan upacara tersebut adalah Ida pedanda dan pandita Mpu.

5.2 Saran

1. Hendaknya Tokoh Agama sering memberikan sosialisai kepada masyarakat Hindu bahwa upacara Ngaben bukan harus dilakukan pada tingkatan yang paling besar karena tujuan dan makna upacara tersebut akan tetap sama asalkan yang melaksanakan upacara Ngaben tersebut berdasarkan rasa tulus ikhlas dan tanpa pamrih.
2. Upacara Ngaben massal (kelompok) seharusnya lebih sering diadakan untuk setiap desa minimal diadakan setiap 1 tahun sekali yang bertujuan untuk pemeratakan pelaksanaan pengabenan di Kecamatan Toili.
3. Diharapkan masyarakat Hindu-Bali Khususnya di Kecamatan Toili seharusnya selalu menjaga nilai-nilai dalam upacara Ngaben karena nilai tersebut akan memperkuat persatuan dan kesatuan umat Hindu.